

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder yakni Laporan Keuangan Auditan, *Annual Report*, serta pengumuman terlambatnya laporan keuangan auditan dilaporkan yang disampaikan pasar modal Indonesia. Dengan populasi yakni perusahaan dalam bidang *consumer non-cyclicals* yang tercatat pada BEI periode 2019-2023, peneliti memilih sampel menggunakan *purposive sampling*. Berikut merupakan pemilihan sampel penelitian ini.

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023	125
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan <i>annual report</i> secara lengkap pada periode 2019-2023	(76)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah pada periode 2019-2023	(2)
4	Perusahaan yang tidak menampilkan <i>audit fee</i> dalam <i>annual report</i> pada periode 2019-2023	(8)
Jumlah Perusahaan		39
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Sampel		195
Data <i>Outlier</i>		(15)
Jumlah Sampel yang Digunakan		180

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan pengambilan sampel yang dilakukan, setelah melakukan *outlier* data, terdapat 180 sampel yang akan diobservasi. Peneliti menggunakan *absolute standardized (z-score)* pada Microsoft Excel untuk melakukan *outlier* data dengan mengeliminasi data yang memiliki nilai standar deviasi melebihi angka 3. Peneliti mengeliminasi data pada 3 perusahaan sebanyak 15 data observasi, sehingga hasil akhir data pada penelitian yakni 180 sampel.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna menguraikan data secara keseluruhan dan memberikan gambaran berupa ukuran pemusatan (proporsi, median, *average*), dan keragaman data pada tiap variabel. Berikut hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

	KI	UP	AF	AD	TR
Mean	0.386111	3.393056	3.047167	4.413000	0.608389
Median	0.300000	3.390000	3.040000	4.470000	0.690000
Maximum	0.700000	3.530000	3.180000	5.000000	1.390000
Minimum	0.300000	3.280000	2.930000	3.890000	0.000000
Std. Dev.	0.100704	0.055089	0.061864	0.236239	0.384259
Skewness	0.839944	0.198525	0.122333	-0.145623	-0.386289
Kurtosis	2.867718	2.686388	2.135250	3.003055	2.421425
Jarque-Bera	21.29640	1.920004	6.057405	0.636253	6.987186
Probability	0.000024	0.382892	0.048738	0.727511	0.030391
Sum	69.50000	610.7500	548.4900	794.3400	109.5100
Sum Sq. Dev.	1.815278	0.543219	0.685055	9.989780	26.43023
Observations	180	180	180	180	180

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Hasil uji di atas, komisaris independen mengindikasikan angka mean yakni 0.386, median yakni 0.3, maksimum yakni 0.7, minimum yakni 0.3 serta standar dev yakni 0.108.

Hasil uji di atas, ukuran perusahaan mengindikasikan angka mean yakni 3.393, angka median yakni 3.39, maksimum yakni 3.53, minimum yakni 3.28, serta standar dev yakni 0.055.

Hasil uji di atas, *audit fee* mengindikasikan angka mean yakni 3.047, median yakni 3.04, maksimum yakni 3.18, minimum yakni 2.93, serta standar dev yakni 0.061.

Hasil uji di atas, *audit delay* mengindikasikan angka mean yakni 4.413, median yakni 4.470, maksimum yakni 5, minimum yakni 3.890, serta standar dev yakni 0.236.

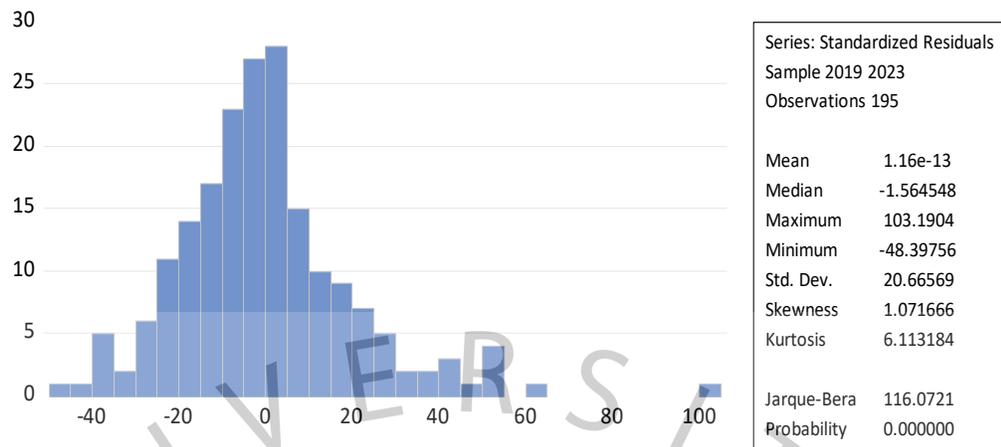
Hasil uji di atas, *tax risk* mengindikasikan angka mean yakni 0.608, median yakni 0.69, maksimum yakni 1.39, minimum angka 0.000, serta standar dev yakni 0.384.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diujikan guna memastikan data yang dipakai apakah syarat asumsi klasiknya terpenuhi atau tidak supaya tidak terjadi estimasi bias. Bersumber pada uji pemilihan model regresi, diinterpretasikan model regresi yang akurat untuk dipakai pada penelitian ini yakni REM.

4.3.1 Uji Normalitas

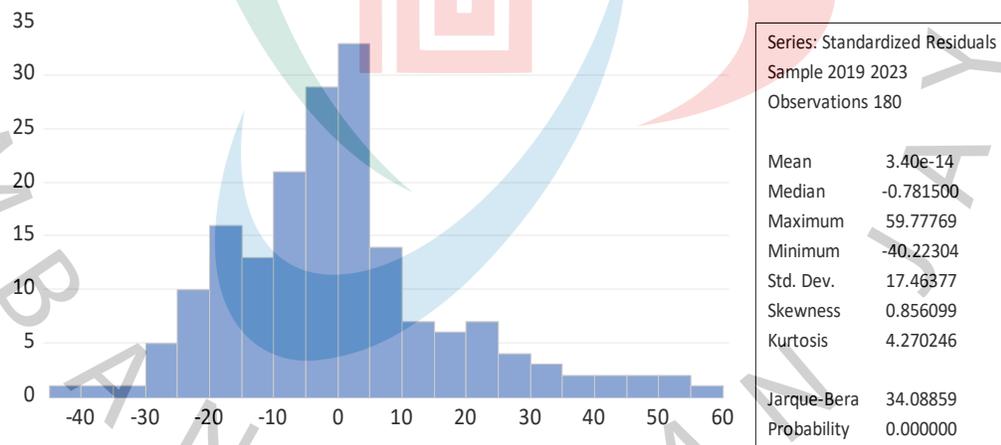
Uji normalitas diujikan guna melihat variabel yang diuji, apakah datanya distribusinya dengan normal ataupun tidak. Uji Jarque-Bera digunakan pada uji normalitas, di mana nilai *probability* melebihi 0.05, maka seluruh data sampel penelitian distribusinya normal. Begitu pun kebalikannya, nilai *probability* tidak melebihi 0.05, maka diinterpretasikan tidak terdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Awal

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Uji normalitas awal di atas, mengindikasikan angka *probability* $0.00 < 0.05$, di mana hasil ini menandakan data tidak terdistribusi normal. Maka dari itu, dilakukan *outlier* data dengan metode *z-score* sehingga terdapat 15 sampel dikeluarkan dari data dan tersisa 180 sampel. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier* data.

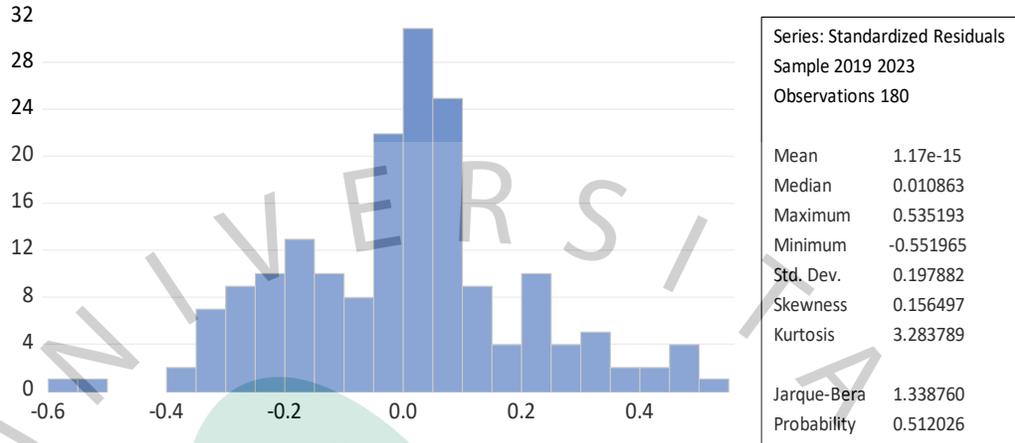


Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas setelah *Outliers* Data

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Uji normalitas setelah menggunakan nilai *absolute standardized* (*z-score*) untuk mengeliminasi data *outliers* menunjukkan nilai *probability* $0,00 < 0,05$, di mana hasilnya ialah data tetap tidak terdistribusi normal. Maka dari itu,

dilakukan transformasi data pada data *outliers* dengan hasil pengujian normalitas sebagai berikut.



Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi Data *Outliers*

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Uji normalitas menggunakan transformasi data pada data *outliers* menunjukkan *probability* $0.51 > 0.05$, menandakan bahwa data telah terdistribusi normal sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan guna melihat interelasi pada variabel bebas. Uji ini menggunakan nilai korelasi $< 0,85$ agar tidak ada masalah multikolinearitas. Berikut ialah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

	KI	UP	AF	TR
KI	1.000000	0.208091	0.178376	-0.139899
UP	0.208091	1.000000	0.718376	0.131742
AF	0.178376	0.718258	1.000000	-0.174359
TR	-0.139899	0.131742	-0.174359	1.000000

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Bersumber pada hasil uji multikolinearitas, dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai korelasi KI dan UP adalah $0,20 (<0,85)$

2. Nilai korelasi KI dan AF adalah 0,17 ($<0,85$)
3. Nilai korelasi KI dan TR adalah -0,13 ($<0,85$)
4. Nilai korelasi UP dan AF adalah 0,71 ($<0,85$)
5. Nilai korelasi UP dan TR adalah 0,13 ($<0,85$)
6. Nilai korelasi AF dan TR adalah -0,17 ($<0,85$)

Dengan demikian, angka korelasi variabel di atas tidak melebihi 0,85, berarti bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan.

4.4. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.4.1 Uji Chow

Uji Chow ditujukan guna membuktikan model akurat dari (FEM) dan CEM. Berikut ialah hasil uji chow:

Tabel 4.4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.045441	(35,140)	0.0000
Cross-section Chi-square	146.873970	35	0.0000

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Hasil uji di atas, angka *probability* yakni 0.0000 $<$ 0.05 mengindikasikan bahwa model sementara ialah FEM.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman ditujukan guna merujuk model paling akurat pada FEM dan REM. Berikut ialah hasil uji hausman:

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.331955	4	0.2549

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Hasil uji di atas, angka *probability* yakni $0.2549 > 0.05$ mengindikasikan bahwa model sementara ialah REM.

4.4.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji LM diuji ketika uji Chow merujuk pada CEM sementara uji Hausman merujuk pada REM. Maka dari itu, uji LM ditujukan guna menunjukkan model terbaik untuk digunakan pada penelitian ini. Berikut ialah hasil uji LM:

Tabel 4.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	63.83682 (0.0000)	0.294664 (0.5872)	64.13149 (0.0000)
Honda	7.989795 (0.0000)	0.542830 (0.2936)	6.033477 (0.0000)
King-Wu	7.989795 (0.0000)	0.542830 (0.2936)	3.073022 (0.0011)
Standardized Honda	8.788270 (0.0000)	0.914025 (0.1804)	2.301562 (0.0107)
Standardized King-Wu	8.788270 (0.0000)	0.914025 (0.1804)	0.512295 (0.3042)
Gourieroux, et al.	--	--	64.13149 (0.0000)

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Hasil uji LM di atas, angka Breusch-Pagan adalah $0.0000 < 0.05$ mengindikasikan REM ialah model terbagus untuk dipakai pada penelitian ini.

4.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini ditujukan guna menguji kaitan pada variabel dengan persamaan linier. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.855532	1.576841	4.981816	0.0000
KI	0.082517	0.159921	0.515986	0.6065
UP	0.779944	0.633143	1.231860	0.2197
AF	-1.954047	0.524015	-3.728991	0.0003
TR	-0.273642	0.066355	-4.123929	0.0001

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berlandaskan tabel tersebut, persamaan regresi hasil analisis regresi linier berganda ialah:

$$AD = 7,855532 + 0,082517KI + 0,779944UP - 1,954047AF - 0,273642TR$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka diinterpretasikan bahwa:

1. Angka konstanta yakni 7,855532 mengindikasikan hubungan variabel bebas dengan terikat yakni searah. Hal ini mengindikasikan apabila variabel bebas yakni komisaris independen, ukuran perusahaan, *audit fee* serta variabel moderasi yaitu *tax risk* dengan angka 0, maka angka pertimbangan *audit delay* yakni 7,855532.
2. Angka koefisien variabel komisaris independen yakni 0,082517 menandakan bahwa hubungan variabel komisaris independen pada *audit delay* adalah searah. Hal ini mengindikasikan variabel komisaris independen terjadi kenaikan yakni angka 1, maka variabel *audit delay* naik senilai 0,082517.
3. Angka koefisien variabel ukuran perusahaan yakni 0,779944 menandakan bahwa hubungan variabel ukuran perusahaan pada *audit delay* adalah

- searah. Hal ini mengindikasikan variabel ukuran perusahaan terjadi kenaikan yakni angka 1, maka variabel *audit delay* naik senilai 0,779944.
4. Angka koefisien variabel *audit fee* yakni -1,954047 menandakan bahwa hubungan variabel *audit fee* pada *audit delay* adalah berlawanan. Hal ini mengindikasikan apabila variabel *audit fee* mengalami kenaikan yakni angka 1, maka variabel *audit delay* turun senilai 1,954047.
 5. Angka koefisien variabel *tax risk* yakni -0,273642 menandakan bahwa hubungan variabel *tax risk* pada *audit delay* ialah berlawanan. Hal ini mengindikasikan variabel *tax risk* terjadi kenaikan yakni angka 1, maka variabel *audit delay* turun senilai 0,273642.

4.6. Uji Kelayakan Model

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini ditujukan menguji regresi dalam menguraikan varians variabel terikat. Berikut ialah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi Dengan Variabel Moderasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.139192	Mean dependent var	1.889390
Adjusted R-squared	0.119517	S.D. dependent var	0.157918
S.E. of regression	0.148181	Sum squared resid	3.842568
F-statistic	7.074371	Durbin-Watson stat	1.710619
Prob(F-statistic)	0.000027		

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Bersumber pada hasil uji tersebut dengan variabel moderasi, angka R-squared ialah 0.139192 atau 13,9%. Hasil tersebut bermakna variabel komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *audit fee* dengan *tax risk* sebagai variabel moderasi menjadi faktor yang mempunyai hubungan dengan *audit delay* sebesar 13,9%. Sedangkan, 86,1% lainnya berasal dari variabel lain. Berikut uji koefisien determinasi tanpa variabel moderasi:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Tanpa Variabel Moderasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.044881	Mean dependent var	1.645143
Adjusted R-squared	0.028601	S.D. dependent var	0.152520
S.E. of regression	0.150323	Sum squared resid	3.977087
F-statistic	2.756741	Durbin-Watson stat	1.658372
Prob(F-statistic)	0.043898		

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Bersumber pada hasil uji di atas, angka R-squared ialah 0.044881 atau 4,4%. Hasil tersebut bermakna variabel komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *audit fee* menjadi faktor mempunyai hubungan dengan *audit delay* sebanyak 4,4%. Sedangkan, 95,6% lainnya berasal dari variabel yang lain. Maka dari itu, diinterpretasikan bahwa dengan menggunakan variabel moderasi mampu meningkatkan nilai R-squared jika dibandingkan dengan tidak menggunakan variabel moderasi.

4.6.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F ditujukan guna melihat masing-masing variabel independen memiliki hubungan simultan atau kumulatif dengan variable dependen. Berikut ini hasil uji F:

Tabel 4.10 Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.044881	Mean dependent var	1.645143
Adjusted R-squared	0.028601	S.D. dependent var	0.152520
S.E. of regression	0.150323	Sum squared resid	3.977087
F-statistic	2.756741	Durbin-Watson stat	1.658372
Prob(F-statistic)	0.043898		

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Bersumber pada hasil uji F, nilai *probability* sejumlah $0.043898 < 0.05$. Maka, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, serta *Audit Fee* secara bersama-sama mempunyai hubungan pada *Audit Delay*.

4.6.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji ini ditujukan guna menguji variabel independen ada keterkaitan atau tidak pada variabel terikat atau dependen secara individu atau parsial. Berikut hasil uji t.

Tabel 4.11 Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.274186	1.828806	4.524366	0.0000
KI	0.116170	0.168014	0.691433	0.4902
UP	-0.076234	0.682880	-0.111636	0.9112
AF	-1.196972	0.551422	-2.170702	0.0313

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Bersumber pada tabel uji t, maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai *probability* dari komisaris independen ialah $0.4902 > 0.05$. Maka diinterpretasikan bahwa komisaris independen tidak terdapat pengaruh pada *audit delay*.
2. Nilai *probability* dari ukuran perusahaan ialah $0.9112 > 0.05$. Maka diinterpretasikan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada *audit delay*.
3. Nilai *probability* dari *audit fee* ialah $0.0313 < 0.05$. Maka diinterpretasikan bahwa *audit fee* terdapat pengaruh pada *audit delay*.

4.6.4 Uji Interaksi

Uji interaksi ditujukan untuk menguji hubungan variabel moderasi dengan variabel bebas serta variabel terikat pada penelitian.

Adapun kriteria uji interaksi yakni:

1. Angka *probability* < 0.05 menunjukkan bahwa variabel mampu memoderasi.
2. Angka *probability* > 0.05 menunjukkan bahwa variabel tidak mampu memoderasi.

Tabel 4.12 Hasil Uji Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.560582	0.048575	93.88681	0.0000
X1Z	0.283660	0.238854	1.187588	0.2366
X2Z	1.608825	0.589140	2.730803	0.0070
X3Z	-1.913973	0.661550	-2.893164	0.0043

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan uji interaksi di atas, maka diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai *probability* X1Z yakni senilai 0.2366 > 0.05, maka diinterpretasikan bahwa *tax risk* (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh komisaris independen (X1) pada *audit delay* (Y).
2. Nilai *probability* X2Z yakni senilai 0,0070 < 0,05, maka diinterpretasikan bahwa *tax risk* (Z) mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan (X2) pada *audit delay* (Y).
3. Nilai *probability* X3Z yakni senilai 0,0043 < 0,05, maka diinterpretasikan bahwa *tax risk* (Z) mampu memoderasi pengaruh *audit fee* (X3) pada *audit delay* (Y).

4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Audit Delay*

Bersumber pada hasil uji t, mengindikasikan angka *probability* 0,4902 > 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Komisaris independen tidak ada pengaruh pada *audit delay*, selaras dengan penelitian (Anam, 2023) dan (Virginia et al., 2023). Entitas dengan komisaris independen banyak atau sedikit, tidak menjamin mereka bisa menyerahkan laporan keuangan mereka pada auditor untuk diaudit lebih cepat. Hal tersebut karena selama proses audit berjalan,

auditor kebanyakan melakukan komunikasi dengan manajemen perusahaan. Selain itu, fungsi pengawasan yang dilaksanakan komisaris independen dalam perusahaan belum efektif, karena belum mampu untuk mengusahakan kepatuhan pada peraturan terkait ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan yang sudah diaudit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan. Di mana dalam teori keagenan, ketepatan waktu dalam melaporkan laporan keuangan bisa menyakinkan prinsipal bahwasannya laporan keuangan tersebut berkualitas, andal, serta relevan, yang didorong oleh tata kelola pada perusahaan yakni komisaris independen sebagai pihak ketiga dengan memastikan bahwa agen melaporkan laporan keuangan auditan sesuai jadwal. Namun, hasil penelitian ini memiliki sudut pandang bahwa dengan adanya komisaris independen sebagai pihak ketiga, tidak menjamin bahwa komisaris independen melakukan tanggung jawabnya yaitu pengawasan terhadap agen dengan efektif. Selain itu, dalam teori kepatuhan, fungsi pengawasan yang dilakukan komisaris independen belum efektif terkait kepatuhan atas tepat waktunya pelaporan laporan keuangan sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan tidak taat pada aturan yang berlaku.

4.7.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Bersumber pada hasil uji signifikansi parsial, mengindikasikan angka *probability* $0.9112 > 0.05$ sehingga hipotesis tidak diterima. Ukuran perusahaan tidak ada pengaruh pada *audit delay*, selaras dengan penelitian (Daniela, 2023) dan (Manajang & Yohanes, 2022). Ukuran perusahaan tidak memengaruhi waktu audit karena auditor melakukan proses yang sama terhadap perusahaan yang diauditnya. Selain itu, tiap perusahaan memiliki sistem kontrol yang beda, meskipun terdapat kecenderungan bahwa perusahaan besar mempunyai sistem kontrol yang bagus sehingga dapat membuat audit lebih cepat. Tiap perusahaan juga dipantau investor, regulator, serta beberapa pihak lainnya, sehingga seluruh entitas diharuskan untuk melaporkan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang ditetapkan IAI terkait dengan standar audit.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa teori keagenan tidak mendukung hubungan ukuran perusahaan pada *audit delay*. Dimana baik ukuran perusahaan yang besar dan kecil terdapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan *pressure* penyelesaian laporan keuangan yang didapatkan dari pihak eksternal ataupun pihak internal perusahaan. Selain itu, proses audit pada setiap perusahaan dilakukan dengan prosedur yang sama dengan standar audit sebagai pedomannya, sehingga prosedur audit tidak akan memperlambat waktu audit. Maka dari itu, prinsipal tidak perlu mengeluarkan biaya agensi yang besar untuk mengawasi tindakan agen terkait konflik kepentingan yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi. Namun dalam teori kepatuhan, mengindikasikan bahwa perusahaan besar ataupun kecil tetap mematuhi peraturan dan standar yang berlaku terkait tepat waktunya pelaporan laporan keuangan.

4.7.3 Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*

Bersumber pada hasil uji signifikansi parsial, mengindikasikan nilai *probability* $0.0313 < 0.05$ sehingga hipotesis diterima. *Audit fee* memiliki pengaruh pada *audit delay*, selaras dengan penelitian (Rabaiyah et al., 2023) dan (Putra et al., 2023). Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa makin besarnya *audit fee* yang dibayar, dapat membuat auditor menuntaskan penugasan auditnya tepat waktu karena besarnya *audit fee* yang didapatkan auditor, dapat memotivasi auditor untuk segera menyelesaikan penugasan audit laporan keuangannya dengan lebih cepat. Makin besarnya biaya audit yang dibayarkan, semakin singkat juga waktu audit yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan, di mana *audit fee* ialah salah satu *agency cost* yang mempengaruhi *audit delay*. Biaya agensi yang dikeluarkan dapat mengatasi masalah kepentingan prinsipal dengan agen serta mengatasi timbulnya asimetri informasi. Perusahaan dengan biaya audit yang tinggi biasanya menuntaskan audit dengan lebih cepat. Dengan penyelesaian laporan audit yang lebih cepat, dapat menyebabkan asimetri informasi dalam

konflik prinsipal dan agen yang di mana prinsipal merasa dirugikan menjadi semakin berkurang. Selain itu dalam teori kepatuhan, penyelesaian audit yang lebih cepat mengindikasikan bahwa perusahaan telah taat terhadap ketentuan dan aturan yang berlaku khususnya terkait pelaporan laporan keuangan dengan sesuai jadwal.

4.7.4 Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Audit Fee Secara Simultan terhadap Audit Delay

Bersumber pada hasil uji F mengindikasikan nilai *probability* 0.043898 < 0.05 sehingga hipotesis diterima. Komisaris independen, ukuran perusahaan, serta *audit fee* secara simultan berpengaruh pada *audit delay*. Tidak sama pada pengujian parsial di mana komisaris independen serta ukuran perusahaan tidak mempunyai hubungan pada *audit delay*, mengindikasikan *audit delay* terbentuk dari gabungan berbagai faktor.

Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *audit fee* yang dibayarkan perusahaan pada auditor dapat memengaruhi kinerja dari auditor itu sendiri, sehingga cepat atau lamanya waktu *audit delay* tergantung keputusan dan tindakan dari komisaris independen, serta besarnya biaya audit yang akan dibayarkan perusahaan yang diukur berdasarkan ukuran perusahaan. Ketiga faktor ini jika berjalan baik dalam sebuah perusahaan, maka dapat mempercepat penugasan audit laporan keuangan perusahaan sehingga mengurangi terjadinya *audit delay*.

4.7.5 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit Delay

Bersumber pada hasil uji interaksi variabel *Tax Risk* sebagai variabel moderasi, nilai *probability* yakni 0.2366 > 0.05, sehingga hipotesis ditolak. Maka dari itu, diinterpretasikan bahwa *tax risk* sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi hubungan komisaris independen (X1) pada *audit delay* (Y).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *tax risk* tidak berperan dalam mempengaruhi hubungan antara komisaris independen terhadap *audit*

delay. *Tax risk* mencakup investigasi terhadap manajemen yang dilakukan oleh auditor. Auditor tentunya lebih sering berkomunikasi dengan pihak manajemen perusahaan dalam melakukan penugasan auditnya terutama dalam mengidentifikasi risiko perpajakan klien. *Tax risk* bukan merupakan fokus dan tanggung jawab utama dari komisaris independen, melainkan tanggung jawab dari manajemen perusahaan. Selain itu, fungsi pengawasan yang dilaksanakan komisaris independen tidak berdampak terhadap auditor yang melakukan penugasannya karena auditor lebih sering berinteraksi dengan manajemen terkait laporan keuangan, sehingga komisaris independen tidak berdampak apa pun terhadap *tax risk* dan waktu audit karena dengan ada atau tidaknya komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja dari auditor itu sendiri dalam menilai *tax risk* perusahaan dan penugasan auditnya. Oleh sebab itu, *tax risk* tidak dapat memoderasi hubungan komisaris independen pada *audit delay*.

4.7.6 Tax Risk Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Bersumber pada hasil uji interaksi variabel *Tax Risk* sebagai variabel moderasi, nilai *probability* yakni $0.0070 < 0.05$, sehingga hipotesis diterima. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan *tax risk* sebagai moderasi bisa memoderasi hubungan ukuran perusahaan (X2) pada *audit delay*.

Tax risk ialah ketidakpastian pajak yang menyebabkan rendahnya kualitas informasi laporan keuangan entitas. Selain itu, mengakibatkan munculnya ketidakpastian pada entitas guna membayar pajak sehingga arus kas menjadi tidak pasti pada masa depan. Ukuran perusahaan yang semakin besar tentunya beriringan dengan potensi *tax risk* yang semakin meningkat. Potensi meningkatnya *tax risk* dalam perusahaan membuat auditor yang mengaudit perusahaan tersebut menjadi lebih berhati-hati dan ketat dalam pelaksanaan auditnya. Hal tersebut mengakibatkan risiko audit yang tinggi serta auditor harus mengupayakan audit yang lebih besar dalam bentuk pengujian prosedur tambahan serta meningkatkan ruang lingkup audit dan waktu yang dialokasikan

untuk pekerjaan mereka sehingga mengakibatkan penundaan audit yang lebih lama dan dapat meningkatkan keterlambatan laporan audit.

Auditor menyesuaikan responnya terhadap potensi *tax risk* berdasarkan profil risiko perusahaan klien. Semakin besar potensi *tax risk*, semakin lama juga waktu penyelesaian audit. Hal tersebut dikarenakan auditor harus mengonfirmasi dan menyelesaikan permasalahan terkait penyajian akun-akun terkait perpajakan dan estimasi *tax risk* perusahaan dengan manajemen melalui sebuah diskusi. Oleh karena itu, *tax risk* bisa memoderasi hubungan ukuran perusahaan pada *audit delay*, yang di mana sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

4.7.7 *Tax Risk* Memoderasi Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*

Bersumber pada hasil uji interaksi variabel *Tax Risk* sebagai variabel moderasi, nilai *probability* mencapai $0.0043 < 0.05$, sehingga hipotesis diterima. Maka dari itu, dapat diinterpretasikan bahwa *tax risk* (Z) dapat memoderasi pengaruh *audit fee* (X3) pada *audit delay* (Y). Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian (Abernathy et al., 2021).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa aktivitas perpajakan perusahaan yang kompleks dan rumit meningkatkan risiko pelaporan keuangan sehingga mengakibatkan upaya audit yang lebih besar. *Tax risk* yang semakin meningkat tentu menyebabkan peningkatan *audit fee* karena auditor merespon potensi risiko penugasan yang lebih tinggi dengan mengerahkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kemungkinan terdeteksinya salah saji material. Auditor menanggapi dengan melakukan lebih banyak pengujian audit untuk mengurangi *tax risk*, sehingga menyebabkan penundaan audit yang lebih lama dan meningkatkan keterlambatan laporan audit.

Auditor mengeluarkan lebih banyak sumber daya audit untuk mengurangi *tax risk* kepada perusahaan klien yang menghadapi *tax risk* yang tinggi serta membebankan biaya audit yang tinggi juga untuk mengimbangi upaya audit yang besar tersebut. Hal tersebut mengakibatkan penugasan audit lebih lama dari biasanya, dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai *tax risk*

yang tinggi daripada perusahaan dengan *tax risk* yang rendah. Oleh sebab itu, *tax risk* dapat memoderasi pengaruh *audit fee* pada *audit delay*, yang di mana sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Tabel 4.13 Rangkuman Hipotesa dan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil	Rasionalisasi
H1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Audit Delay</i>	Positif	Tidak Berpengaruh	Besar kecilnya komisaris independen tidak menjamin bahwa pengawasan yang dilakukannya berjalan efektif dan memastikan perusahaan menyampaikan laporan keuangan kepada auditor untuk segera diaudit lebih cepat, karena selama proses audit berlangsung, auditor lebih banyak berkomunikasi dengan manajemen perusahaan.
H2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	Positif	Tidak Berpengaruh	Besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi waktu audit karena auditor melakukan prosedur audit yang sama terhadap perusahaan yang diauditnya, dan setiap perusahaan dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku.
H3 Pengaruh <i>Audit Fee</i>	Negatif	Berpengaruh Negatif	Semakin besar <i>audit fee</i> yang diberikan dapat memotivasi auditor untuk segera menyelesaikan penugasan audit

No	Hipotesis	Hasil	Rasionalisasi
terhadap <i>Audit Delay</i>			laporan keuangan dengan lebih cepat sehingga dapat mengurangi waktu <i>audit delay</i> .
H4 Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan <i>Audit Fee</i> secara Simultan terhadap <i>Audit Delay</i>	Positif	Berpengaruh	Keterkaitan antara komisaris independen, ukuran perusahaan, dan <i>audit fee</i> yang diberikan oleh perusahaan kepada auditor dapat memengaruhi kinerja dari auditor itu sendiri, sehingga cepat atau lamanya waktu <i>audit delay</i> tergantung keputusan dan tindakan dari komisaris independen, serta besaran <i>audit fee</i> yang akan dikeluarkan oleh perusahaan yang diukur berdasarkan ukuran perusahaan.
H5 <i>Tax Risk</i> Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Audit Delay</i>	Positif	Tidak Berpengaruh	<i>Tax risk</i> bukan merupakan fokus dan tanggung jawab dari komisaris independen, melainkan tanggung jawab manajemen perusahaan. <i>Tax risk</i> mencakup investigasi terhadap manajemen yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena itu, komisaris independen tidak berdampak terhadap auditor yang melakukan penugasannya karena auditor lebih sering berinteraksi dengan manajemen

No	Hipotesis	Hasil	Rasionalisasi
			terkait <i>tax risk</i> perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.
H6 <i>Tax Risk</i> Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	Positif	Berpengaruh	Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga potensi <i>tax risk</i> yang timbul. Maka dari itu, auditor memerlukan upaya audit yang lebih besar dalam mengonfirmasi dan menyelesaikan permasalahan terkait akun-akun perpajakan dan estimasi <i>tax risk</i> perusahaan, sehingga menyebabkan waktu penyelesaian audit semakin lama.
H7 <i>Tax Risk</i> Memoderasi Pengaruh <i>Audit Fee</i> terhadap <i>Audit Delay</i>	Positif	Berpengaruh	<i>Tax risk</i> yang semakin meningkat menyebabkan peningkatan <i>audit fee</i> karena auditor merespon potensi risiko penugasan yang lebih tinggi dengan mengerahkan lebih banyak upaya untuk meningkatkan kemungkinan terdeteksinya salah saji material. Auditor menanggapi dengan melakukan lebih banyak pengujian audit untuk mengurangi <i>tax risk</i> , sehingga menyebabkan penundaan audit yang lebih lama dan keterlambatan audit.

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)